

Analisis Efektivitas Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar

Sofwan Roif Ubaidillah¹⁾, Khoiriyah muzakki²⁾ Imron Fauzi³⁾ Mukni'ah⁴⁾

¹⁾ universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember, indonesia

Email: sofwanroifu@gmail.com

²⁾ universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember, indonesia

Email: mabruroh.azizi@gmail.com

³⁾ universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember, indonesia

Email: imronfauzi@uinkhas.ac.id

⁴⁾ universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember, indonesia

Email: mukniah@gmail.com

Abstract: *Changes in the education curriculum in Indonesia are a response to the challenges of the times and the need to improve the quality of learning. The two main curricula that are the focus are the 2013 Curriculum (K13) and the Independent Curriculum (Kumer). K13 emphasizes a scientific approach and integration between attitudes, knowledge, and skills, but faces obstacles such as dense material and teacher adaptation. In contrast, Kumer is designed to be more flexible and student-centered, providing space for exploration according to interests and needs. This study aims to analyze the effectiveness of both curricula in supporting the cognitive development of elementary school students. The method used is a quantitative approach with descriptive statistics on students at Kaliwates Elementary School, Jember. The results showed that Kumer was superior in encouraging critical thinking skills, problem solving, and creativity through project-based learning. Although K13 also encourages high-level thinking skills, the rigid structure and material load limit its effectiveness. Therefore, Kumer is considered more adaptive to the stages of students' cognitive development. These findings provide important recommendations for the development of more relevant curriculum policies and support meaningful learning at the elementary school level.*

Keywords:

Cognitive Development, Curriculum 2013, Independent Curriculum, Elementary Education, Learning Effectiveness"

Abstrak: Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dua kurikulum utama yang menjadi fokus adalah Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (Kumer). K13 menekankan pendekatan ilmiah dan integrasi antara sikap, pengetahuan, serta keterampilan, namun menghadapi kendala seperti padatnya materi dan adaptasi guru. Sebaliknya, Kumer dirancang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, memberikan ruang eksplorasi sesuai minat dan kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kedua kurikulum dalam mendukung perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan statistik deskriptif pada siswa SD Negeri Kaliwates, Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kumer lebih unggul dalam mendorong keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas melalui pembelajaran berbasis proyek. Meskipun K13 juga mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, struktur yang kaku dan beban materi membatasi efektivitasnya. Oleh karena itu, Kumer dinilai lebih adaptif terhadap tahapan perkembangan kognitif siswa. Temuan ini memberikan rekomendasi penting untuk pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih relevan dan mendukung pembelajaran yang bermakna di jenjang sekolah dasar

Kata Kunci:

Perkembangan Kognitif, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar, Efektivitas Pembelajaran"

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia telah menjadi topik penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Santika et al., 2022), Dua kurikulum yang menonjol adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif siswa sekolah dasar (Hakim, 2023).

Kurikulum 2013 diperkenalkan dengan tujuan meningkatkan kompetensi siswa melalui pendekatan ilmiah, penekanan pada integrasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Saputra & Stiawan, 2024). Namun, implementasi kurikulum 2013 menghadapi berbagai tantangan, seperti beban materi yang padat dan kesulitan adaptasi bagi guru dan siswa (Pahrudin, 2019). Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka diperkenalkan dengan tujuan memberikan fleksibilitas lebih besar dalam proses pembelajaran (Purtina et al., 2024). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan penyesuaian materi sesuai minat dan kebutuhan individu (Setiadi, 2024).

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, menimbulkan pertanyaan penting terkait efektivitas masing-masing dalam mendukung perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Kurikulum memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir, kemampuan analitis, serta keterampilan pemecahan masalah pada anak (Munandar, 2018). Oleh karena itu, perbandingan antara K13 dan Kumer menjadi isu yang perlu dikaji lebih dalam untuk memahami sejauh mana perubahan ini berdampak pada perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Adinda Putri Dkk pada tahun 2023 ada perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam penelitian di jelaskan salah satu perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yaitu hasil belajar, nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum Merdeka lebih tinggi dibandingkan dengan Kurikulum 2013, Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, implementasinya masih dalam tahap penyesuaian di berbagai sekolah, sehingga memerlukan evaluasi dan dukungan lebih lanjut agar dapat diterapkan secara optimal (Putri & Rezania, 2023).

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka cenderung lebih efektif dibandingkan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan hasil belajar siswa, kajian yang secara khusus membandingkan pengaruh kedua kurikulum tersebut terhadap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek nilai akademik secara umum, bukan pada indikator kognitif seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai perbandingan efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam mendukung perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana kedua

kurikulum tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk mengoptimalkan sistem pembelajaran di Indonesia, baik dengan memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka maupun dengan mengadopsi keunggulan dari kurikulum 2013. Dengan demikian, sistem pendidikan dapat menjadi lebih adaptif, efektif, dan berorientasi pada perkembangan kognitif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif untuk mengetahui perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh gambaran yang objektif dan terukur mengenai perkembangan kognitif siswa sebagai dampak dari penerapan kedua kurikulum tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kaliwates, Kabupaten Jember, dengan melibatkan peserta didik sebagai subjek penelitian. Jumlah populasi siswa di sekolah tersebut mencapai 150 orang. Teknik pengambilan data dilakukan melalui purposive sampling, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui teknik dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan dua kurikulum yang berbeda dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan (Sujatmoko, 2016). Salah satu pendidikan yang paling penting adalah pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar.

Dalam pelaksanaan pendidikan formal, keberadaan kurikulum menjadi faktor utama yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran (Wahyuni, 2022). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar-mengajar, mencakup tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, serta sistem evaluasi. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur, setiap peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (Iman, 2018) (Fakhri, 2023).

Di Indonesia, kurikulum terus mengalami perkembangan guna menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tuntutan global. Pemerintah secara berkala melakukan revisi dan inovasi kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Thana & Hanipah, 2023).

Sebelum penerapan Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013 hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan yang lebih menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi (Fernandes, 2019). Kurikulum ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Haryati, 2017).

Kurikulum 2013 mengusung pendekatan berbasis saintifik yang melibatkan lima tahap utama dalam proses pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, Kurikulum 2013 juga menekankan pada pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar, integrasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta penilaian yang lebih komprehensif.(Suja, 2019) (Pahrudin, 2019).

Meskipun Kurikulum 2013 memiliki berbagai keunggulan, dalam praktiknya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta perbedaan kondisi di berbagai daerah (Melati & Utanto, 2016). Oleh karena itu, untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah kemudian mengembangkan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik(Purnawanto, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia yang menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Diperkenalkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi sekolah, guru, dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, serta potensinya masing-masing (Azmy & Fanny, 2023).

Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan global, kemajuan teknologi, serta kebutuhan dunia kerja. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan mengurangi beban administrasi yang berlebihan bagi guru (Heryanti et al., 2023), kurikulum ini juga memberikan lebih banyak keleluasaan bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik (Priantini et al., 2022).

Analisis perkembangan kognitif dalam kurikulum 2013

Perkembangan kognitif peserta didik dalam Kurikulum 2013 sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang agar sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir anak sebagaimana dijelaskan dalam teori Jean Piaget (Ibda, 2015). Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang berkaitan dengan benda nyata dan pengalaman langsung. Sementara itu, di jenjang SMP dan SMA, peserta didik mulai memasuki tahap operasional formal, di mana mereka dapat berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Kurikulum 2013 disesuaikan dengan perkembangan ini agar lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Kurikulum 2013 mengusung pendekatan ilmiah yang sistematis dengan tujuan utama membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Melalui metode pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) dan inkuiri, siswa didorong untuk memahami konsep secara mendalam sehingga meningkatkan keterampilan analisis (Rhosalia, 2017).

Pendekatan saintifik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 juga membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir yang logis dan sistematis, sekaligus membangun integrasi antar-mata pelajaran agar mereka dapat menghubungkan berbagai konsep secara holistic (Wayudi et al., 2020). Namun, meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan kurikulum 2013 juga menghadirkan beberapa tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif peserta didik.. Struktur pembelajaran yang terkesan kaku dapat membatasi fleksibilitas siswa dalam mengeksplorasi kreativitas mereka. Selain itu, beban materi yang cukup padat sering kali menjadi kendala bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda, menyebabkan kesulitan dalam memahami pelajaran secara optimal, terutama bagi mereka yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional dan membutuhkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual serta aplikatif

Evaluasi yang masih berorientasi pada nilai akademik juga berpotensi membuat siswa lebih fokus pada pencapaian hasil akhir dibandingkan dengan proses berpikir kritis yang seharusnya menjadi esensi dari pembelajaran hal ini berdampak pada perkembangan kognitif siswa, Dampaknya, siswa mungkin kurang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang sangat penting dalam pemecahan masalah. Selain itu, tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi juga bisa menghambat kreativitas dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Mereka bisa menjadi lebih pasif dan hanya berusaha memenuhi standar akademik tanpa mengembangkan kemampuan reflektif serta berpikir mandiri yang esensial bagi perkembangan kognitif mereka.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih adaptif dalam implementasi K13 agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang lebih beragam dan mendorong perkembangan siswa secara lebih komprehensif.

Analisis perkembangan kognitif dalam kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dengan memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan kesiapan dan kondisi masing-masing. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan efektif, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik serta kebutuhan siswa (Maskur, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa dampak positif dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar menghafal menjadi lebih eksploratif, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif melalui proyek, diskusi, dan kegiatan praktik (Cannavaro et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan bahwa anak-anak belajar secara aktif dengan membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi kehidupan di era modern.

Selain itu kurikulum merdeka memberi kebebasan pada guru dalam mengajar yang turut meningkatkan kompetensi mereka dalam menciptakan metode

pembelajaran yang inovatif dan efektif, sehingga dapat lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik. Siswa pun menjadi lebih termotivasi dalam belajar karena mereka diberikan ruang untuk mengekspresikan ide serta mengeksplorasi potensi mereka secara optimal. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan cara berpikir alami peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka dalam mendukung perkembangan kognitif adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL). Metode ini memberikan pengalaman nyata yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari (Ramadhan & Hindun, 2023). Misalnya, dalam pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya menyelesaikan soal hitungan, tetapi juga diajak untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata seperti perencanaan anggaran atau pengukuran.

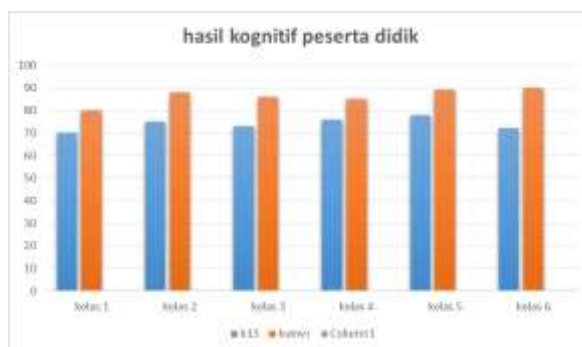
Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong diferensiasi pembelajaran, di mana peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pendekatan ini membantu perkembangan kognitif dengan memberi kesempatan bagi setiap individu untuk mengeksplorasi materi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran (Hidayati et al., 2024).

kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka : mana yang lebih efektif.?

Setiap kurikulum memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik dengan lima langkah utama: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, serta kebutuhan individu peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek.

Perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam suatu kurikulum. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang berbeda dalam mendorong perkembangan berpikir peserta didik. Kurikulum 2013 mengandalkan pendekatan saintifik yang sistematis, sementara Kumer lebih fleksibel dengan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

Dalam hal efektivitas terhadap perkembangan kognitif, Kurikulum Merdeka lebih unggul karena lebih selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Peserta didik yang berada dalam tahap operasional konkret (usia SD) lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata dan eksplorasi, yang menjadi prinsip utama dalam Kumer. Di jenjang SMP dan SMA, peserta didik yang sudah memasuki tahap operasional formal lebih banyak diberikan kesempatan untuk berpikir abstrak, kritis, dan reflektif melalui proyek serta pembelajaran berbasis minat.



Tabel 1

perbandingan kognitif k13 dan kumer

Berdasarkan data yang diperoleh, Kurikulum Merdeka menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan Kurikulum 2013. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru, yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan kebebasan berpikir kepada siswa dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kurikulum 2013 sebenarnya juga mendukung perkembangan kognitif dengan menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) melalui pendekatan saintifik. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam tahap menanya dan menalar karena pembelajaran masih sering dilakukan secara teoritis. Akibatnya, perkembangan kognitif mereka menjadi kurang optimal, terutama bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan pola berpikir analitis.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk berpikir mandiri dan mengembangkan kemampuan kognitifnya sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri. Diferensiasi pembelajaran dalam Kumer memungkinkan peserta didik dengan kemampuan kognitif yang berbeda untuk tetap berkembang tanpa harus terpaku pada satu metode yang kaku. Dengan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik juga diajak untuk mengalami langsung proses berpikir kritis, problem-solving, dan inovasi, yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif mereka.

Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka tetap bergantung pada kesiapan guru dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang baik tentang diferensiasi dan pendekatan berbasis proyek, maka efektivitas Kumer dapat berkurang.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam mendukung perkembangan kognitif peserta didik karena lebih adaptif, berbasis pengalaman nyata, dan memberikan ruang lebih luas untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, peserta didik dapat mengembangkan cara berpikirnya sesuai dengan tahapan kognitif yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

Berikut tabel Perbandingan Efektifitas dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam perkembangan kognitif.

Tabel 1.perbandingan K13 dan Kumer

Aspek	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka
Pendekatan Pembelajaran	Berbasis pendekatan saintifik, pembelajaran lebih terstruktur dan sistematis.	Berbasis pembelajaran diferensiasi, memberikan fleksibilitas sesuai minat dan kemampuan siswa.
Dampak pada Kognitif Siswa	Meningkatkan analisis, logika, dan pemahaman konsep melalui proses inkuiri.	Mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri.
Metode Evaluasi	Berorientasi pada nilai akademik, menggunakan ujian dan asesmen formal.	Menggunakan asesmen formatif dan sumatif berbasis proyek, tidak hanya bergantung pada ujian.
Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memiliki dasar konsep yang kuat. - Membantu meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fleksibel dan menyesuaikan dengan potensi siswa. - Mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan inovatif.
Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> -Terlalu padat, membuat beberapa siswa kesulitan. -Kurang fleksibel bagi siswa dengan gaya belajar berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua siswa bisa belajar secara mandiri. - Membutuhkan kesiapan guru dan infrastruktur yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mendukung perkembangan kognitif peserta didik dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, dan berorientasi pada kebutuhan serta minat siswa. Pembelajaran tidak lagi terpaku pada hafalan semata, melainkan memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam memahami konsep secara kontekstual dan aplikatif. Sebaliknya, Kurikulum 2013 cenderung lebih struktural dan sistematis, namun sering kali kurang memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam mengeksplorasi potensi berpikir mereka secara bebas.

Kendati demikian, Kurikulum 2013 tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun dasar berpikir logis dan sistematis melalui pendekatan saintifik. Namun dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan menalar dan mengajukan pertanyaan karena pendekatannya yang lebih teoritis dan cenderung seragam. Selain itu, beban materi yang cukup padat dan model evaluasi yang berorientasi pada nilai akademik juga menjadi kendala tersendiri dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang masih berada dalam tahap operasional konkret.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan data yang digunakan masih terbatas dan belum mewakili seluruh satuan pendidikan di Indonesia, terutama yang berada di daerah 3T. Kedua,

instrumen pengumpulan data yang digunakan lebih banyak mengandalkan pendekatan kuantitatif sederhana, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika perkembangan kognitif secara mendalam. Ketiga, belum adanya analisis mendalam terkait faktor-faktor eksternal seperti kompetensi guru, dukungan keluarga, dan kondisi infrastruktur sekolah, yang sejatinya turut memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menggali secara lebih komprehensif efektivitas kurikulum dalam mendorong perkembangan kognitif peserta didik. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods dengan melibatkan observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi kasus dari berbagai jenjang pendidikan serta latar belakang sosial. Penelitian juga dapat difokuskan pada efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif atau wilayah dengan keterbatasan sarana. Dengan demikian, hasil kajian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengambilan kebijakan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik

REFERENSI

- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Literature review: pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223.
- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmayanti, R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memperkuat Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak di Era Disrupsi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 1–6.
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran: menjawab tantangan sosial dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *PROCEEDING UMSURABAYA*.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi kurikulum 2013 dengan kebutuhan peserta didik di era revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of sociology research and education*, 6(2), 70–80.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna dan implementasi kurikulum merdeka belajar dan relevansinya bagi perkembangan siswa di sekolah dasar: telaah kritis dalam tinjauan pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280.
- Hidayati, H., Wahyuni, D. E. M. S., Eriyanti, R. W., & Asih, R. A. (2024). Penerapan diferensiasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(2), 868–879.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Iman, A. (2018). Kurikulum sebagai pedoman program dan proses pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(1).

- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203.
- Melati, E., & Utanto, Y. (2016). Kendala guru sekolah dasar dalam memahami kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 1–9.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar kurikulum*. Deepublish. <https://repository.deepublish.com/media/publications/588604-pengantar-kurikulum-f6d3a8a6.pdf>
- Pahrudin, A. (2019). *Buku: Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung*. Pustaka Ali Imron.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi pendidikan melalui P5: Meningkatkan karakter siswa dalam kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147–152.
- Putri, N. A., & Rezania, V. (2023). Analisis Perbandingan Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Tulangan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 179–187. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4031>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54.
- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan saintifik (scientific approach) dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59–77.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694–700.
- Saputra, A. A., & Stiawan, A. (2024). Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 5(1), 1–17.
- Setiadi, K. (2024). Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*, 14.
- Suja, I. W. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran. *Lembaga Pengembangan Pembelajaran Dan Penjaminan Mutu (Lpppm) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 5–10.

- Sujatmoko, E. (2016). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181. <https://doi.org/10.31078/jk718>
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281–288.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404–13408.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 5(1), 67–82.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.

